

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Status gizi ialah keadaan keseimbangan antara asupan zat gizi dalam makanan dengan kebutuhan tubuh, asupan zat gizi ini dibutuhkan tubuh untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Almatsier, 2009 dalam Astuti & Sakitri, 2018). Status gizi menggambarkan kecukupan asupan nutrisi yang didapatkan anak, status gizi dikategorikan menjadi status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Pada kasus gizi buruk, kurang maupun lebih bisa mengakibatkan terjadi masalah gizi (Anita, 2018).

Gizi yang kurang optimal berhubungan dengan status kesehatan yang tidak sempurna sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan penyakit tidak menular seperti penyakit jantung dan diabetes (Menteri Kesehatan, 2014b). Asupan gizi yang kurang juga dapat menyebabkan kematian pada anak, *World Health Organization* (WHO) menyebutkan status gizi buruk mengakibatkan kematian pada anak sebesar 54%. Sebanyak 80% kematian anak di Indonesia diakibatkan oleh masalah gizi (Anggari & Yunita, 2019).

Anak usia sekolah merupakan anak yang memasuki usia kisaran 6 hingga 12 tahun dan menjadi salah satu kelompok anak yang rentan dengan terjadinya masalah gizi (Ulpa, Kulsum, & Salawati, 2018). Permasalahan gizi yang terjadi pada anak seperti masalah gizi kurang atau gizi lebih akan sangat berdampak pada masa depan mereka (Ratnaningtyas & Ismaya, 2018). Status gizi yang tidak baik pada anak akan mempengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan proses berpikir yang akan berakibat pada daya produksi dan kemampuan kerja saat dewasa (Wicaksana & Nurriszka, 2019). Oleh sebab itu, kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada status gizi terlebih status gizi pada anak (Prasetyawati dalam Sambo et al., 2020).

Food and Agriculture Organization (FAO) menyebutkan, Asia masih menjadi tuan rumah bagi penderita kekurangan gizi terbesar yaitu sekitar 381 juta jiwa. Laporan Status Ketahanan Pangan dan Gizi Dunia (SOFI 2019)

menunjukkan bahwa angka kekurangan gizi telah meningkat secara perlahan selama beberapa tahun berturut-turut, dan pada saat yang sama orang dengan berat badan berlebih dan obesitas di seluruh dunia jumlahnya meningkat dengan kecepatan yang mengkhawatirkan (FAO and WHO, 2019). *International Association for the Study Of Obesity (IASO)* dan *International Obesity Task Force (IOTF)* menyebutkan lebih dari 200 juta anak telah mengalami berat badan berlebih dengan 40 hingga 50 juta diantaranya mengalami obesitas. Selain permasalahan tersebut prevalensi gizi kurang juga secara internasional masih cukup tinggi, sebesar 34-62% anak dinyatakan mengalami gizi kurang (Ulpa et al., 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang masih memiliki masalah gizi yang cukup besar (Sambo et al., 2020). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan, prevalensi status gizi pada anak umur 5 hingga 12 tahun sebesar 2,4% sangat kurus, 6,8% kurus, kategori gemuk sebanyak 10,8% dan obesitas sebanyak 9,2% (Kemenkes RI, 2018a). Pada Provinsi Banten, didapatkan data status gizi sebesar 2,7% sangat kurus 7,4% kurus, 10,1% dalam kategori gemuk dan 10,0% dalam kategori obesitas. Di Tangerang sendiri, sebanyak 2,83% anak dinyatakan sangat kurus, kurus sebesar 8,00%, gemuk sebesar 8,12, dan obesitas sebesar 11,31% (Kemenkes RI, 2018b)

World Health Organization (WHO) menyebutkan suatu negara dapat dikatakan mempunyai kategori baik dalam hal status gizi bila negara tersebut memiliki prevalensi status gizi kurus kurang dari 5% (Adawiah, Avianty, & Sari, 2019). Sedangkan, berdasarkan Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2017 menunjukkan prevalensi sebesar 7,5% anak usia 5 sampai 12 tahun berstatus gizi kurus (Kemenkes, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa status gizi di Indonesia menempati posisi akut (Adawiah et al., 2019).

Suharjo (2003) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dinilai bisa memengaruhi keadaan gizi seseorang yaitu penyebab langsung berupa konsumsi makanan dan penyakit infeksi dan penyebab tidak langsung berupa pengetahuan tentang gizi, pendidikan, serta tingkat pendapatan (Astuti & Sakitri, 2018). Hapsari dkk juga berpendapat, status gizi terlebih gizi kurang yang rawan dialami anak bisa disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah dan asupan makanan

yang tidak cukup seimbang yang berpengaruh pada pola makan (Jauhari et al., 2020).

Pendapatan menjadi faktor utama bagi keluarga yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh makanan. Orang tua dengan pendapatan yang terbatas atau kurang mencukupi berkemungkinan sulit untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih memenuhi kebutuhan zat gizi sehingga mempengaruhi pola pemberian makan dan pola makan anak (Jauhari et al., 2020). Hidayat (2018) mendukung pernyataan ini dengan menerangkan bahwa ada korelasi diantara pendapatan orang tua dan status gizi (Hidayat & Nurhayati, 2018). Asmiati, Hartono, Amir, & Asikin, (2017) dalam penelitiannya memberikan pendapat lain terhadap hal ini. Pendapatan yang kurang bisa menyebabkan makanan yang tersedia pada rumah tangga berkurang, tetapi pendapatan hanya merupakan faktor tidak langsung yang berkaitan dengan status gizi. Sedangkan penyebab langsungnya ialah konsumsi makanan dan penyakit infeksi (Asmiati, Hartono, Amir, & Asikin, 2017). Hal ini searah dengan apa yang dilaksanakan oleh Ulpa, Kulsum, & Salawati, (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak memiliki korelasi dengan status gizi anak ($p=0,293$).

Selain pendapatan, penyebab yang dapat memengaruhi status gizi adalah pola makan. Menurut Jauhari dkk, pola makan menjadi alasan gizi anak berstatus baik (Jauhari et al., 2020). Makanan yang dimakan setiap hari yang baik dapat memberikan kandungan gizi yang dapat memenuhi kebutuhan tubuh (Muzayyaroh, 2017). Penelitian yang dilaksanakan Wan Anita tahun 2018, memperoleh hasil p value sebesar 0,000 hal ini berarti pola makan memiliki kaitan dengan status gizi anak (Anita, 2018). Disisi lain, penelitian yang dilakukan Hamzah et al., (2020) memperlihatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola makan terhadap status gizi dengan nilai p-value sebesar 0,550. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang memengaruhi, antara lain rendahnya kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan, pendidikan, pekerjaan dan kondisi fisik (Hamzah et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai status gizi pada siswa kelas enam yang dilakukan peneliti dengan mengukur berat badan dan tinggi badan secara langsung, diperoleh hasil dari 35 siswa diketahui sebanyak 23 siswa (65,7%)

berstatus gizi baik, 7 siswa (20%) berstatus gizi lebih, 3 siswa (8,6%) berstatus obesitas, dan 2 siswa (5,7%) berstatus gizi kurang. Dari hasil studi pendahuluan mengenai pekerjaan orangtua siswa dan wawancara dengan kepala sekolah, didapatkan juga hasil bahwa sebagian besar orangtua siswa bekerja sebagai buruh yang berpenghasilan atau berstatus ekonomi rendah. Disisi lain, bersumber pada wawancara sederhana yang dilakukan peneliti dengan 10 siswa mengenai pola makan, didapati bahwa kebanyakan anak makan 3 kali dalam satu hari, satu anak makan lebih dari 3 kali dan satu anak kurang dari 3 kali. Menu makanan yang anak makan beragam, terdiri atas nasi sebagai makanan pokok, tahu, telur, daging ayam dan ikan, juga sayuran, namun untuk konsumsi buah masih dikatakan jarang karena anak hanya makan buah jika orang tua mereka membeli saja (Data Primer, 2021).

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dan pola makan anak dengan status gizi pada anak usia sekolah di SD Negeri Situgadung IV.

I.2 Rumusan masalah

Indonesia merupakan negara yang saat ini masih menghadapi masalah gizi kurang yang cukup besar. Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2017 menunjukkan prevalensi status gizi kurus pada anak sekolah sebesar 7,5%, dapat diartikan bahwa status gizi di Indonesia menempati posisi akut. Hal tersebut tidak sesuai dengan WHO yang menyebutkan bahwa suatu negara dikatakan baik dalam status gizi bila negara tersebut memiliki prevalensi status gizi kurus kurang dari 5%. Masalah gizi yang terjadi pada anak usia sekolah dasar seperti masalah gizi kurang atau gizi lebih semua itu akan sangat berdampak pada masa depan mereka. Masalah gizi yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor langsung berupa konsumsi makanan dan penyakit infeksi dan faktor tidak langsung berupa pengetahuan tentang gizi, pendidikan, serta tingkat pendapatan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dan pola makan anak dengan status gizi pada anak usia sekolah di SD Negeri Situgadung IV.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum ialah untuk mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dan pola makan anak terhadap status gizi pada anak usia sekolah di SD Negeri Situgadung IV.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik anak (usia, jenis kelamin, dan kelas) dan orang tua (pendidikan dan pekerjaan)
- b. Mengidentifikasi gambaran pendapatan orang tua pada anak usia sekolah di SD Negeri Situgadung IV.
- c. Mengidentifikasi gambaran pola makan pada anak usia sekolah di SD Negeri Situgadung IV.
- d. Mengidentifikasi gambaran status gizi pada anak usia sekolah di SD Negeri Situgadung IV.
- e. Mengetahui hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi pada anak usia sekolah di SD Negeri Situgadung IV.
- f. Mengetahui hubungan pola makan anak dengan status gizi pada anak usia sekolah di SD Negeri Situgadung IV.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Untuk Anak

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi untuk menjaga pola makan dengan baik agar status gizi dalam kategori normal dan tidak terjadi masalah gizi.

I.4.2 Untuk Sekolah Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membagikan informasi tentang keadaan gizi siswa-siswanya, sehingga pihak sekolah dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya mengetahui dan memantau status gizi anak terlebih pada anak usia sekolah.

I.4.3 Untuk Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan di bidang keperawatan khususnya terkait status gizi pada anak serta menjadi sumber materi tambahan pembelajaran mengenai status gizi dalam perkuliahan.

I.4.4 Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi pustaka bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi.